Waspada Kajian Islam Historis dalam Pendidikan Agama Islam Kita

Written by Suhartono, S.Pd.
Editing : **Kaspin Rasyid**
Monday, 13 July 2009 16:18

Dalam *Jurnal Pemikiran dan Peradaban Islam Islamia Vol. V no 1 tahun 2009* khususnya artikel yang berjudul Kajian Islam Historis dan Aplikasinya dalam Studi Gender yang dituliskan oleh Dr. Adian Husaini, saya agak tersontak dan tersadarkan. Bahwa kini tengah berkembang suatu kajian Islam yang diberi nama Kajian Islam Historis. Dalam artikel yang ditulis oleh doktor lulusan ISTAC IIUM Malaysia ini, Kajian Islam historis menekankan Islam sebagai agama yang selalu berevolusi (*evolving religion*), agama yang berubah dari waktu ke waktu, sesuai dengan tuntutan zaman dan tempat. Relativitas kebenaran dan relativisme nilai adalah cara pandang utama dalam kehidupan mereka. Kajian ini dipelopori oleh Prof Wilfred Cantwell Smith yang kemudian diikuti oleh sejumlah ilmuwan di kalangan muslim seperti Prof. H.A. Mukti Ali dan Prof. Harun Nasution.

Dalam kajian Islam historis ditekankan aspek relitivitas pemahaman keagamaan. Pemahaman manusia terhadap ajaran agamanya adalah bersifat relatif dan terkait dengan konteks sosial budaya tertentu. Oleh karena itu, tidak ada pemahaman atau pemikiran Islam yang abadi dan berlaku sepanjang zaman dan di semua tempat.

Kajian Islam model ini menjadikan pola pikir Barat sebagai landasannya sehingga Islam menyesuaikan diri dengan nilai-nilai Barat modern, Paham-paham yang dipeluk dan diyakini kebenarannya oleh Barat seperti demokrasi, plurasime, HAM, kesetaraan gender dan sebagainya dijadikan sebagai pedoman hidup dan cara pandang dalam menilai segala sesuatu, termasuk ketika memahami Islam.

Jika ada benturan, maka pemikiran Islam yang harus diubah, yang dalam bahasa halusnya, harus dikontekstualisasikan Dengan alasan tidak sesuai dengan pemahaman Barat modern. Tidak heran kini bermunculan judul-judul buku dan makalah semisal *Tafsir Berbasis Gender*, *Fikih Humanis*, *Fikih Berwawasan Gender*, *Islam Berwawasan HAM*, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultular*, *Tafsir Berwawasan Plurasime*, dan sebagainya.

Jadi Islam ditundukkan pada konsep-konsep Barat modern. Bagaimana Islam dilihat dari kacamata Barat modern. Bagaimana Al Quran dan sunnah dilihat dalam kacamata Plurasme, Gender, dan sebagainya. Bukan sebaliknya, bagaimana konsep Barat modern yang lahir dari konstruk sosial budaya Barat dilihat dari kacamata Islam.

Salah satu implementasi dari pengembangan Kajian Islam Historis adalah gerakan besar-besaran dalam pengembangan paham Kesetaraan Gender di masyarakat Indonesia. Termasuk sosialisasi gencar melalui Pusat Studi Wanita UIN Yogya. Bukan hanya kegiatan Menghilangkan Bias Gender dalam Kurikulum pada tingkat perguruan tinggi, tetapi kurikulum pada tingkat pendidikan dasar dan menengah pun mulai diupayakan untuk dirombak. Istilah mereka tidak lagi bias gender.

Dalam pemahaman kajian Islam historis, tidak ada konsep atau hukum Islam yang bersifat tetap. Semua bisa berubah. Mereka berprinsip: bahwa pemahaman hukum Islam adalah produk pemikiran para ulama yang muncul karena konstruk sosial tertentu. Mereka menolak universalitas hukum Islam. Akan tetapi, ironisnya pada saat yang sama, kaum gender ini justru menjadikan konsep kesetaraan gender sebagai pemahaman yang universal, abadi, dan tidak berubah. Paham inilah yang dijadikan sebagai parameter dalam menilai segala jenis hukum Islam, baik dalam hal ibadah, maupun muamalah.

Menurut pengusung paham kesetaraan gender, terdapat pandangan mereka dalam hukum-hukum Islam dan aspek ibadah muamalah yakni :

1. Hukum-hukum Islam yang membeda-bedakan antara laki-laki dan wanita perlu ditinjau kembali karena bias gender contohnya :
    1. Mengapa talak hanya hak suami, istri tidak boleh. Talak seharusnya merupakan hak suami dan istri, artinya kalau memang suami berbuat salah (selingkuh) istri punya hak mentalak suami.
    2. Menolak pemaknaan ayat 4:34 yang jika diartikan sebagai keharusan laki-laki sebagai pemimpin rumah tangga
2. Aspek ibadah yang mengutamakan kaum pria dibandingkan kaum wanita termasuk bias gender. Contohnya:
    1. Mengapa adzan harus laki-laki.
    2. Mengapa wanita tidak boleh menjadi imam sholat bagi laki-laki
    3. Mengapa shaf wanita harus di belakang
    4. Mengapa imam dan khatib sholat jumat harus laki-laki
    5. Mengapa harus berbeda jumlah kambing aqiqah bagi anak laki-laki dan wanita
    6. Dalam masalah haji, menmgapa harus ada keharusan wanita ditemani mahramnya, sedangkan laki-laki tidak
    7. Mengapa terjadi pembedaan pakaian ihram bagi jemaah haji laki-laki dan wanita
    8. Dalam urusan kerumahtanggaan, mengapa ada keharusan istri untuk meminta izin suami jika hendak keluar rumah

Masih banyak contoh lagi yang dapat dilihat dalam *Isu-Isu Gender dalam Kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah*. (Waryono Abdul Ghafur dan Muh. Isnanto (ed). Yogya:PSW UIN Yogya dan IISEP,2004). Bahkan di dalam buku tersebut menggugat kewajiban seorang ibu untuk menyeusui dan mengasuh anak-anaknya.

Kini, guru agama dan mata ajar Pendidikan Agama Islam harus melakukan tindakan antisipatif sembari melakukan perubahan untuk semakin mengokohkan internalisasi pembelajaran agama Islam. Tidak boleh lagi pendidikan Agama Islam diberikan sebagai dogma semata atau tameng agar sekolah tidak sekuler. Pendidikan Agama Islam harus mampu menjadi panglima dalam menghidupkan praksis pembelajaran Islam secara benar. Benar secara teori dan kokoh secara praktik.

Dapat dibayangkan selepas putra putri kita menyelesaikan SMA dan masuk ke jenjang perguruan tinggi yang agak rimba dalam pergulatan pemikiran, anak-anak yang tidak siap menghadapi pertempuran ideologi dan pemikiran menjadi takluk dan berubah arah. Persis seperti pertarungan

idoelogi yang digambarkan dalam novel tenar *Atheis* karya Achdiat Kartamihardja. Digambarkan dalam novel tersbeut, tokoh utama berada dalam pergulatan pemikiran ideologi yang berbeda-beda sementara dirinya hanya menganut Islam keturunan tanpa paham tanpa praksis yang benar.

Dalam hal ini ada beberapa pemikiran yang perlu dipahami oleh setiap guru agama kita.

1. Kajian Islam Historis membawa paradigma yang keliru dalam menafsirkan Islam sebagaimana tulisan Dr. Adian Husaini tersebut. Semangat peradaban modern dibalik metode tersebut adalah semangat untuk menundukkan agama dalam perspektif materialisme dan relativisme mereka. Adian menulis, bagi mereka, tidak ada nilai dan kebenaran tetap. Semua nilai harus tunduk pada dinamika sejarah dan budaya. Apa yang baik untuk suatu tempat, belum tentu untuk tempat lain. Karena itulah, Barat tidak memiliki standar nilai yang tetap
2. Islam adalah agama wahyu yang sempurna sejak awal (QS 5:3) Sebagai agama wahyu konsep-konsep Islam tidak dibentuk oleh sejarah dan berkembang dalam proses sejarah. Konsep Tuhan sudah final sejak awalnya. Orang Islam tidak pernah mendiskusikan apakah Allah itu satu atau tiga. Begitu juga dengan konsep ibadah dalam Islam. Kita melaksanakan shalat, shaum Ramadhan, zakat, haji dan sebagainya tidak berubah sepanjang zaman. Tidak ada sholat versi Sunda, Zakat versi Arab, Shaum Ramadhan versi Padang, atau haji versi Cina. Pemahaman seperti ini harus membentuk praksis di tingkat anak-anak didik kita. Ia paham teorinya dan paham pula bagaimana praktiknya.
3. Islam diturunkan kepada manusia yang memiliki fitrah yang sama, sepanjang masa, tidak tergantung zaman dan budaya. Sejak dulu hingga akhir zaman manusia menyukai lawan jenis, keturunan, harta benda, kendaraan, swah ladang, dan binatang ternak (QS 3:14). Fitrah manusia tidak berubah. Manusia tetaplah sama sepanjang zaman. Wanita tetaplah wanita. Laki-laki tetap laki-laki. Ketika Allah turunkan perintah berjilbab (QS 24:31) itu bukan untuk wanita Arab abad ke-7 melainkan untuk muslimah sepanjang zaman.
4. Guru agama hendaknya menjadikan keindahan Islam sebagai paradigmanya sehingga pembelajaran agama penuh makna penuh keindahan, dan penuh kepahaman. Siswi berjilbab bukan karena keterpaksaan di sekolah Islam, melainkan pemahaman yang sampai kepadanya sehingga praksisnya ia laksanakan. Berjilbab bukan lagi terpaksa melainkan kebutuhan, keindahan, kehormatan, dan ahli surga.

Semoga tantangan ini dapat dijawab dengan baik oleh setiap guru agama Islam kita. Tidak penting nilai agama 8, 9, bahkan 10, sementara praksisnya nol besar. Lebih baik anak-anak didik kita mampu menginternalisasikan nilai Islam daripada sekadar mengejar nilai baik. Waallahu aâ€™lam bishowab. Suhartono.